

## Pengaruh Aromaterapi Tea Tree Oil Pada Anak Dengan ISPA

**Siska Afrilya Diartin**

Jurusan Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru

**Syeptri Agiani Putri**

Jurusan Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Pekanbaru

Korespondensi penulis: [siska.afrilya5091@student.unri.ac.id](mailto:siska.afrilya5091@student.unri.ac.id)

**Abstract:** ARI is an infectious disease that attacks one or more parts of the respiratory tract, starting from the nose (upper tract) to the alveoli (lower tract) including adnexal tissue, such as the sinuses, middle ear cavity and pleura. ISPA is a respiratory tract infection that lasts for 14 days. ARI can be caused by various causes such as bacteria, viruses, fungi and aspiration. Bacteria that cause ARI include *Diplococcus Pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus Pyogenes* *Staphylococcus Aureus*, *Haemophilus Influenza*, and others. Viruses that cause ARI include influenza, adenovirus, cytomegalovirus. Fungi that cause ARI include *Aspergillus Sp*, *Candida Albicans* *Histoplasm*, and others. Apart from being caused by bacteria, viruses and fungi, ISPA is also caused by aspiration such as food, motor vehicle fumes, fuel oil, amniotic fluid at birth, foreign objects (seeds), small plastic toys, and others. The occurrence of ISPA is certainly influenced by many factors, namely environmental conditions (air pollutants such as cigarette smoke and cooking fuel fumes, density of family members, house ventilation conditions, humidity, cleanliness, season, temperature), availability and effectiveness of health services and infection prevention measures. to prevent spread (vaccines, access to health care facilities, isolation room capacity), host factors (age, smoking habits, ability of the host to transmit infection, nutritional status, previous infections or simultaneous infections caused by other pathogens, general health conditions) and characteristics pathogen (mode of transmission, infectivity, virulence factors such as genes, number or dose of microbes).

**Keywords:** ISPA, Tree Oil, Children.

**Abstrak.** ISPA adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14hari. Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti bakteri, virus, jamur dan aspirasi. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah *Diplococcus Pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus Pyogenes* *Staphylococcus Aureus*, *Haemophilus Influenza*, dan lain-lain. Virus penyebab ISPA antara lain adalah Influenza, Adenovirus, cytomegalovirus. Jamur penyebab ISPA antara lain *Aspergillus Sp*, *candida Albicans* *Histoplasm*, dan lain-lain. Penyakit ISPA selain disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur juga disebabkan oleh aspirasi seperti makanan, asap kendaraan bermotor, bahan bakar minyak, cairan amnion pada saat lahir, benda asing (biji-bijian) mainan plastik kecil, dan lain-lain. Terjadinya ISPA tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu kondisi lingkungan (polutan udara seperti asap rokok dan asap bahan bakar memasak, kepadatan anggota keluarga, kondisi ventilasi rumah kelembaban, kebersihan, musim, suhu), ketersediaan dan efektifitas pelayanan kesehatan serta langkah – langkah pencegahan infeksi untuk pencegahan penyebaran (vaksin, akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, kapasitas ruang isolasi), faktor penjamu (usia, kebiasaan merokok, kemampuan penjamu menularkan infeksi, status gizi, infeksi sebelumnya atau infeksi serentak yang disebabkan oleh pathogen lain, kondisi kesehatan umum) dan karakteristik patogen (cara penularan, daya tular, faktor virulensi misalnya gen, jumlah atau dosis mikroba).

**Kata kunci:** ISPA, Tree Oil, Anak.

## LATAR BELAKANG

Secara umum penyakit infeksi ini salah satunya disebabkan karena polusi yang dapat berupa debu dan asap. Efek polusi udara terhadap saluran pernafasan yang dapat menyebabkan terjadinya iritasi pada saluran pernafasan serta merusak kebutuhan epitel mukosilia. Proses peradangan dari proses penyakit ispa mengakibatkan produksi sekret meningkat sampai menimbulkan manifestasi klinis yang ada sehingga muncul masalah dan salahsatu masalah tersebut adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan keadaan dimana individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran nafas untuk mempertahankan kepatenan jalan nafas. Karakteristik dari bersihan jalan nafas tidak efektif adalah batuk dengan akumulasi sputum, sesak, suara nafas abnormal atau Ronchi. Apabila masalah bersihan jalan nafas ini tidak ditangani secara cepat maka bisa menimbulkan masalah yang lebih berat seperti pasien akan mengalami sesak yang hebat bahkan bisa menimbulkan kematian (Amelia, Oktarina & Susi, 2018). Efek dari ISPA ini menyebabkan tidur anak terganggu dan penurunan nafsu makan. Penatalaksanaan ISPA dipuskesmas menurut MTBS dengan pemberian obat farmakologi seperti PCT, GG, dan CTM (dalam bentuk puyer) dan anak agak sulit untuk meminum obat sehingga perlu terapi alternatif salah satunya dengan pemberian aromaterapi Tea Tree Oil.

Aromatherapy yang dapat digunakan yaitu tea tree oil lebih dikenal dengan minyak pohon teh, yang kebanyakan tumbuh di Australia. Untuk mendapatkan minyaknya, diambil dari daun-daun pohon *Melaleuca* yang tinggi (dapat tumbuh hingga 5 meter), kulit kayunya berwarna putih dan berbulu halus. Untuk mendapatkan minyak essensial (essential oil) tertentu dari tea tree oil ini dapat menggunakan berbagai metode seperti irisan, penyulingan uap, enfleurasi (ekstraksi dengan menggunakan lemak padat beku) atau enfleurasi tekanan (Safitri, 2012). Tea tree oil adalah sumber daya alam yang dapat diperbarui. Dari nama asli *Melaleuca alternifolia*, sebuah pohon penduduk asli di New South Wales di Australia, tumbuhan tea tree oil dapat bekerja dengan mengaktifkan respon kekebalan pada tubuh (Greay dkk, 2010).

Penyebab ISPA merupakan infeksi virus, jamur dan bakteri, akan tetapi terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya ISPA. Beberapa gejala awal dari ISPA meliputi demam, batuk, hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Gambaran klinis pada pasien ISPA berbeda-beda tergantung pada respon imun yang dimiliki terhadap infeksi, agen

etiologi, tingkat keparahan pada paru-paru dan adanya obstruksi jalan nafas. Adanya infeksi yang masuk ke paru-paru dapat menyebabkan produksi sputum yang berlebihan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada penderita ISPA (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep ISPA**

#### **a. Definisi**

ISPA adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Anonim, 2020).

#### **b. Etiologi**

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti bakteri, virus, jamur dan aspirasi. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah *Diplococcus Pneumoniae*, *Pneumococcus*, *Streptococcus Pyogenes* *Staphylococcus Aureus*, *Haemophilus Influenza*, dan lain-lain. Virus penyebab ISPA antara lain adalah *Influenza*, *Adenovirus*, *cytomegalovirus*. Jamur penyebab ISPA antara lain *Aspergillus Sp*, *candida Albicans* *Histoplasma*, dan lain-lain. Penyakit ISPA selain disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur juga disebabkan oleh aspirasi seperti makanan, asap kendaraan bermotor, bahan bakar minyak, cairan amnion pada saat lahir, benda asing (biji-bijian) mainan plastik kecil, dan lain-lain (Kunoli, 2018).

#### **c. Patofisiologi**

Menurut Fadli, dkk (2022) Perjalanan alamiah penyakit ISPA dibagi 4 tahap yaitu :

- 1) Tahap prepatogenesis : penyebab telah ada tetapi belum menunjukkan reaksi apa-apa
- 2) Tahap inkubasi : virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa. Tubuh menjadi lemah apalagi bila keadaan gizi dan daya tahan sebelumnya rendah
- 3) Tahap dini penyakit : dimulai dari munculnya gejala penyakit, timbul gejala demam dan batuk

- 4) Tahap lanjut penyakit, dibagi menjadi empat yaitu dapat sembuh sempurna, sembuh dengan atelektasis, menjadi kronis dan meninggal akibat pneumonia.

d. Manifestasi klinis

Gambaran klinis secara umum yang sering didapat adalah rinitis, nyeri tenggorokan, batuk dengan dahak kuning/ putih kental, nyeri retrosternal dan konjungtivitis. Suhu badan meningkat antara 4-7 hari disertai malaise, mialgia, nyeri kepala, anoreksia, mual, muntah dan insomnia.

e. Pengobatan

Terapi ISPA atas tidak selalu dengan antibiotik karena sebagian besar dengan kasus ISPA atau disebabkan oleh virus. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atas yang disebabkan oleh virus tidak memerlukan antiviral, tetapi cukup dengan terapi suportif.

1) Terapi suportif

Berguna untuk mengurangi gejala dan meningkatkan performa pasien berupa nutrisi yang adekuat, pemberian multivitamin.

2) Antibiotik

Hanya digunakan untuk terapi penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri, idealnya berdasarkan jenis kuman penyebab, utama ditujukan pada pneumonia, influenza, dan aureus (markeni, Halisya, Tafdila, 2022).

3) Istirahat yang cukup

Anak yang mempunyai penyakit febrile akut seharusnya mendapat tempat tidur istirahat.

4) Pencegahan penyebaran infeksi

Berhati-hati dalam mencuci tangan dengan melakukan Ketika merawat anak yang terinfeksi pernapasan. Keluarga mengajarkan untuk menggunakan tisu atau tangannya untuk menutup hidung dan mulut Ketika mereka batuk / bersin dan mengatur tisu dengan pantas seperti sebaiknya mencuci tangannya. Penggunaan tisu dapat saja dibuang ke bak sampah dan tisu dianjurkan mengakumulasi ke tumpukan, anak yang terinfeksi pernapasan tidak berbagi cangkir minuman, baju cuci / handuk (Widianti,2020).

5) Pemenuhan cairan

Diusahakan memberikan cairan (air putih hangat, air putih biasa) lebih banyak dari biasanya. Hal ini akan membantu mengencerkan dahak, selain itu kekurangan cairan akan menambah parah sakit yang diderita.

6) Pemenuhan nutrisi

Dianjurkan memberikan makanan yang cukup gizi, sedikit – sedikit tetapi berulang – ulang yaitu lebih sering dari biasanya, lebih – lebih jika terjadi muntah. Pemberian ASI pada bayi yang menyusu tetap diteruskan

7) Mengatasi batuk

Dianjurkan untuk memberikan obat batuk yang aman misalnya ramuan tradisional atau terapi non farmakologis untuk mengeluarkan secret seperti terapi inhalasi aromaterapi tea tree oil.

f. Aromaterapi Tea Tree Oil

Aromaterapi merupakan istilah modern yang dipakai untuk proses penyembuhan kuno yang menggunakan sari tumbuhan aromatik murni. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kepopulerannya dimulai pada abad ke-16. Saat itu beberapa industri penyulingan di Perancis mulai memproduksi minyak atsiri yang berasal dari bunga lavender. Sementara itu di Indonesia, penggunaan tanaman berbau harum ini sudah dilakukan wanita sejak zaman kerajaan dahulu. Kajian etnofarmakologi secara empirik tentang tumbuhan aromaterapi menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 49 jenis tumbuhan aromatik, 12 jenis diantaranya digunakan secara empirik sebagai aromaterapi dengan efek menenangkan dan menyegarkan tubuh (Syam et al., 2021).

g. Tumbuh kembang Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berumur antara 4 sampai 6 tahun, pada masa ini anak – anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial pada anak usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka anak usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki aktivitas yang teratur diluar lingkungan rumah. Anak usia prasekolah ini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Pada dasarnya berdasarkan ciri khas tertentu yang dimiliki anak yang membedakan antara

anak dengan orang dewasa dimana pemberian stimulus anak haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini untuk perkembangan kemampuan mereka dimasa selanjutnya (Ginting, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

ISPA merupakan kasus terbanyak dipuskesmas Karya Wanita Kota Pekanbaru dengan mengakibatkan anak sulit tidur, dan mengalami penurunan nafsu makan. Dari hasil penelitian terdahulu didapatkan Tea Tree Oil merupakan salah satu pengobatan nonfarmakologi pada penyakit ISPA. Karya ilmiah akhir ners ini dilaksanakan dari tanggal 27 November hingga tanggal 16 Desember 2023. Penerapan aromaterapi tea tree oil dilakukan kepada An. A dan An. K selama 5 hari untuk penyembuhan batuk dan penyakit infeksi saluran pernapasan yang dirasakan oleh pasien. Aromaterapi tea tree oil ini dilakukan selama satu kali sehari pada jam yang sama dengan kriteria anak mengalami batuk berdahak, pilek, dan sesak. Alat yang digunakan untuk mengukur hasil yaitu stetoskop (RR, suara napas) dan spirometri. Pengukuran ini dilakukan sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi tea tree oil untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi tea tree oil terhadap batuk dan penyakit infeksi saluran pernapasan pada pasien.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pasien 1**

- a. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 07 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
  - 1) Membina hubungan saling percaya dengan klien yang dilakukan di rumah klien
  - 2) Menjelaskan tujuan pertemuan dan manfaat dari pemberian aromaterapi tea tree oil yang akan dilakukan.
  - 3) Kontrak waktu
  - 4) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 5) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm$  15 menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial

tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm.

- 6) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 7) Kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.
- b. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 08 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
- 1) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 2) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..
  - 3) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 4) Kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.
- c. Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 09 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
- 1) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 2) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..
  - 3) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 4) Kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.

- d. Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 10 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
- 1) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 2) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..
  - 3) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 4) Kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.
- e. Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
- 1) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 2) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..
  - 3) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 4) Melakukan terminasi dan mengevaluasi keefektifan terapi yang diberikan serta memonitor penerimaan klien terhadap pemberian aromaterapi tea tree oil yang telah dilakukan
  - 5) Memberikan edukasi kepada klien dan keluarga tentang gejala dan penyebab dari penyakit ispa dan menganjurkan untuk dapat melakukan terapi komplementer yaitu pemberian aromaterapi tea tree oil untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.



Pasien 2

- a. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 08 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
  - 1) Membina hubungan saling percaya dengan klien yang dilakukan di rumah klien
  - 2) Menjelaskan tujuan pertemuan dan manfaat dari pemberian aromaterapi tea tree oil yang akan dilakukan.
  - 3) Kontrak waktu
  - 4) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 5) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..
  - 6) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 7) Kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.
- b. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 09 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
  - 1) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 2) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..
  - 3) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 4) Kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.
- c. Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 10 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:

- 1) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 2) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..
  - 3) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 4) Kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.
- d. Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
- 1) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 2) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..
  - 3) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
  - 4) Kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya.
- e. Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 12 Desember 2023, kegiatan yang dilakukan yaitu:
- 1) Melakukan pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru dan akumulasi pengeluaran secret sebelum intervensi.
  - 2) Intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil dilakukan dengan durasi waktu  $\pm 15$  menit. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu menuangkan 2 tetes esensial tea tree oil dengan air biasa sebanyak 50 ml kedalam diffuser lalu uap yang keluar dihirup oleh anak selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm..

- 3) Melakukan evaluasi pengukuran frekuensi napas, auskultasi lapang paru, pengukuran saturasi oksigen dan akumulasi pengeluaran secret setelah tindakan intervensi.
- 4) Melakukan terminasi dan mengevaluasi keefektifan terapi yang diberikan serta memonitor penerimaan klien terhadap pemberian aromaterapi tea tree oil yang telah dilakukan
- 5) Memberikan edukasi kepada klien dan keluarga tentang gejala dan penyebab dari penyakit ispa dan menganjurkan untuk dapat melakukan terapi komplementer yaitu pemberian aromaterapi tea tree oil untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penerapan Evidence Based Practic terapi pemberian aromaterapi tea tree oil pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif selama lima hari masalah yang ada pada pasien dapat teratasi. Hasil yang didapatkan dari pemberian aromaterapi tea tree oil menunjukkan peningkatan bersihan jalan napas yang signifikan pada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pemberian aromaterapi tea tree oil efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada anak yang mengalami ispa.

Pemberian aromaterapi pada bersihan jalan napas ini diawali dengan memonitor pola napas (frekuensi, upaya napas, dan kedalaman), memonitor bunyi napas tambahan, memonitor saturasi oksigen dan pengeluaran secret. Klien mengatakan sesak, batuk berdahak dan pilek susah untuk dikeluarkan. Keluarga pasien mengatakan bahwa anak sering terbangun pada malam hari karena batuk yang dialaminya. Intervensi selanjutnya yang dilakukan adalah memposisikan klien senyaman mungkin sambil memberitahu klien untuk tenang. Selanjutnya klien diberikan aromaterapi tea tree oil yang telah dituangkan kedalam diffuser dengan dicampur dengan air biasa sebanyak 50 ml dan dihirup oleh klien selama  $\pm 15$  menit dengan jarak  $\pm 50$  cm.

## **SARAN**

### **1. Aplikatif**

Pihak puskesmas dapat menggunakan hasil penerapan pemberian aromaterapi ini sebagai bahan evaluasi dan pembuatan suatu ketentuan atau aturan terkait

pelayanan dengan penerapan pemberian aromaterapi tea tree oil. Bidang keperawatan dapat mengembangkan intervensi ini sebagai terapi nonfarmakologis perawatan pada pasien ispa. Setelah standar penerapan pemberian aromaterapi tea tree oil dibuat, perawat puskesmas dapat menerapkan serta melanjutkan intervensi yang telah diberikan sebagai terapi tindak lanjut atau terapi dirumah. Kemudian penulis merekomendasikan adanya sosialisasi tentang intervensi pemberian aromaterapi tea tree oil untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas.

## 2. Pendidikan

Karya ilmiah akhir ners ini memberikan gambaran mengenai penerapan intervensi dengan pemberian aromaterapi tea tree oil pada anak yang mengalami ispa. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat menjadi contoh kasus yang aplikatif dalam pembelajaran mata ajar keperawatan anak nantinya, terutama dalam penerapan terapi nonfarmakologis.

## 3. Karya Ilmiah Akhir Ners

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemberian aromaterapi tea tree oil. Diharapkan juga dapat dilakukan perbandingan pada pasien lain yang tidak diberikan terapi ini, sehingga dapat diketahui hasil murni dari peningkatan bersihan jalan napas setelah diberikan terapi. Pemberian aromaterapi ini dilakukan secara langsung melibatkan klien dan keluarga.

## DAFTAR REFERENSI

- Amelia, Oktarina & Astuti. (2018). Aromaterapi Peppermint Terhadap Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Anak Dengan Bronkopneumonia. *Real In Nursing Journal*, 1 (2).
- Dewi, S. U., Oktavia, D. V., & Fatmawati, K. (2021). Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dalam Peningkatan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan ISPA. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 65–72. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3341>
- Dwisatyadini, M., Kurniawati, H., Utami, S, Fadli, Sarinengsih & Tsamrotul. (2022). Pengaruh Fisioterapi Dada Disertai Minum Air Hangat Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Balita Ispa. *Jurnal Keperawatan*, 3 (1)
- Ginting. (2018). Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini Melalui Permainan Konstruktif Berdasarkan Persepektif Teori Piaget. *Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (02), 159-171, <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.190>.

- Handayani & Armina. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim* Volume 6 Nomor 2 September 2017
- Ishola, Olamine Aliyah, Adam Mustapha, Ukpai A. Eze. The use of essential oils as anti-infective agents in the treatment of respiratory tract bacterial infection: A systematic review and meta-analysis. (2023). *Journal of medical sciences*, Vol. 21, No. 1
- Ira, I, & Ferusgel. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11, 166–173.
- Jalil, R., Yasnani, & Sety, L. O. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 1–8
- Kemenkes RI. (2015). Pedoman pengendalian infeksi saluran pernapasan akut.
- Marleni, Halisya, Tafdila & Dkk. (2022). Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (1)
- Maftuchah, Priskila. I. C & M. Jamaluddin. (2020). The effectiveness of tea tree oil and eucalyptus oil aromatherapy for toddlers with common cold. *Jurnal Kebidanan*. p-ISSN:2089-7669;e- ISSN:2621-2870, <https://doi.org/10.31983/jkb.v10i2.6360>
- Najmah, 2016, *Epidemiologi Penyakit Menular*, Cetakan Pertama, Trans Info Media, Jakarta.
- Rosanna, E. (2016). Faktor resiko kejadian ISPA pada balita ditinjau dari Lingkungan dalam rumah di Wilayah kerja Puskesmas Bladol. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 65-68.
- Saridewi, W., & Safitri, E. Y. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Emesis Gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Wanti Mardiwati Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(3), 4-8.
- Suriani, Y. (2018). Asuhan Keperawatan Pada An.R Dengan Gangguan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Wlayah Kerja Puskesmas Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4 (2)
- Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I IlmuPerkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagungseto
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. Edisi 1. Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.

- WHO. (2020). Weekly epidemiological record - Dengue vaccine: WHO position paper - July 2020. World Health Organization, 30 (91), 349–364. <https://doi.org/10.1371/jour.>
- Widianti, S. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 10 (20)
- Young, Kang-Hye, Hye Young Ahn, Mi-Jung Kang, Myung-Haeng Hur. (2023). *Effects of Aromatherapy on sore throat, nasal symptoms and sleep quality in adults infected with COVID-19: A randomized controlled trial*. Republic of Korea.